

**EKSISTENSI TOKOH WANITA DALAM NOVEL *PRASETYANE WANITA*
KARYA TULUS SETIYADI**

Ema Evi Ravita

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ema.17020114090@mhs.unesa.ac.id

Prof. Darni, M. Hum.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

Due to the development of an increasingly modern era, the position of women is displaced and is not what it used to be. Women's souls are moved to be more existent and independent among men, but this does not make women look down on men. Women who have such traits are a form of the existence of female characters. So this article will discuss the existence of a female character in the novel entitled *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi. Based on this discussion, this article has three problem formulations, namely (1) How to describe the existence of Javanese women as children in Tulus Setiyadi's *Prasetyane Wanita* novel, (2) How to describe the existence of Javanese women as wives in the novel *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi, and (3) How to describe the existence of Javanese women as housewives in the novel *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi. The novel, entitled *Prasetyane Wanita*, will be explored using the theory of feminism. The method used is descriptive qualitative method. The results of this article show the existence of female characters in the *Prasetyane Wanita* novel, there are three aspects, namely (1) the existence of women as children, namely filial piety, attention, and being able to maintain the family, (2) the existence of women as wives, namely helping the economy, being patient and loyal, (3) the existence of women as housewives, namely, caring for children, taking care of the house, cooking and others.

Keywords: existence of women, independently, feminism

Abstrak

Akibat perkembangan jaman yang semakin modern, menjadikan kedudukan wanita tergeser dan tidak seperti dulu lagi. Jiwa perempuan tergugah untuk bisa lebih eksis dan mandiri dikalangan laki-laki, namun hal itu tidak menjadikan wanita menjadi merendahkan laki-laki. Wanita yang memiliki sifat seperti itu merupakan bentuk dari eksistensi tokoh wanita. Sehingga pada artikel ini akan membahas tentang eksistensi tokoh wanita dalam novel yang berjudul *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan pembahasan tersebut artikel ini memiliki tiga rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai anak dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, (2) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai istri dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, dan (3) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai ibu rumah tangga dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Novel yang berjudul *Prasetyane Wanita* ini bakal dikupas menggunakan teori feminisme. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil dari artikel ini yaitu menunjukkan eksistensi tokoh wanita

dalam novel *Prasetyane Wanita*, ada tiga aspek yaitu (1) eksistensi wanita sebagai anak yaitu berbakti, perhatian, juga bisa menjaga keluarga, (2) eksistensi wanita sebagai istri yaitu membantu ekonomi, sabar dan setia, (3) eksistensi perempuan sebagai ibu rumah tangga yaitu, merawat anak, mengurus rumah, memasak dan yang lainnya.

Kata Kunci: Eksistensi Wanita, mandiri, feminisme

PENDAHULUAN

Dilihat dari jaman yang semakin modern seperti ini, karya sastra semakin penting kedudukannya. Sastra tidak hanya memberikan kesenangan batin pembaca tetapi, juga sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat khususnya dikehidupan bermasyarakat. Pengarang menulis karya sastra tersebut dilatar belakangi dari kejadian-kejadian yang pernah didapatkan atau dialami disekitar masyarakat. Dituliskan pada sebuah karya sastra dengan bahasa yang indah atau *estetik* sehingga bisa menarik perhatian pembaca. Salah satu hasil karya manusia yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat di kalangannya yaitu sastra Jawa. karya sastra Jawa merupakan kesusastraan yang menggunakan bahasa Jawa dalam penulisan rangkaian cerita dan sudah berkembang dikalangan masyarakat Jawa. Miturut Suwarni karya sastra Jawa tergolong menjadi tiga periode yaitu, karya sastra Jawa kuna, karya sastra Jawa pertengahan, dan karya sastra Jawa modern (Suwarni, 2014:01).

Artikel ini akan menggunakan novel sebagai objek pembahasan, novel sendiri merupakan salah satu bentuk dari karya sastra Jawa modern., sehingga akan dibahas mengenai karya sastra Jawa modern. Menurut Hutomo, karya sastra Jawa modern mulai tumbuh dan berkembang ketika tahun 1945. Pada tahun tersebut sastra Jawa modern bisa berkembang dengan baik. Sepertihalnya pada genre novel atau roman yang awalnya terbit dan dicetak dengan lengkap berwujud buku, ini bersamaan dengan berkembangnya sarana cetak yang datang dengan cara periodik. Karya sastra Jawa modern merupakan salah satu karya sastra yang masih bisa diterima untuk saat ini, yaitu di jaman millenial atau modern dikalangan masyarakat luas. Yang termasuk dalam karya sastra modern diantaranya adalah; novel, cerbung, roman, cermis, cerkak, dan yang lainnya. Khususnya mengenai novel, yang diciptakan dari kejadian-kejadian yang ada dikehidupan masyarakat dan ditulis menggunakan bahasa yang bisa memberikan ketertarikan pembaca. (Hutomo, 1975:16)

Novel bisa diteliti dari beberapa aspek penting, pada artikel ini akan diteliti mengenai eksistensi tokoh wanita dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan teori feminisme. Darni menjelaskan jika feminisme merupakan salah satu teori sastra yang mendukung wanita supaya tidak mendapatkan *deskriminasi* dengan cara

direndahkan, namun bisa dihormati dan diberikan waktu untuk bisa bersikap mandiri. Sehingga bisa disimpulkan jika eksistensi tokoh perempuan dan teori feminisme tersebut memiliki hubungan yang erat dan bisa mengatasi masalah yang ada (Darni, 2016:179-180).

Novel berasal dari kata yang berbahasa Italia yaitu *novella*, dan dari bahasa Jerman novel berasal dari kata *novelle*. Beberapa kata tersebut lalu diserap oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi kata novel. Nurgiyantoro mengatakan novel yaitu salah satu karya prosa fiksi yang panjang ceritanya tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Novel menceritakan suatu kejadian dengan cara luas, lebih rinci, dan lebih banyak menghubungkan beberapa masalah dengan lebih jelas. Dijaman yang modern seperti ini, perkembangan novel juga semakin maju dalam kesusastraan Jawa modern. (Nurgiantoro, 2010:10-11)

Novel dengan judul *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi ini menceritakan mengenai sifat mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama wanita. Usianya masih muda namun sudah menjadi ibu rumah tangga karena hamil diluar nikah sebelum lulus SMA, sehingga terpaksa harus menikah dengan kekasihnya. Masalah dari cerita ini berawal dari hubungan mereka yang tidak mendapatkan restu dari orang tua tokoh wanita. Menurutnya kekasih dari anak perempuan satu-satunya tersebut merupakan laki-laki yang memiliki sifat dan kepribadian buruk, dilihat dari perlakuannya yang suka minum dan berjudi sehingga dianggap tidak memiliki tanggung jawab. Sampai menikah hubungan keduanya tetap tidak mendapatkan restu dan menjadikan keduanya untuk melarikan diri dari rumahnya dengan mencari rumah kontrakan. Ketika hidup dan tinggal dikontrakan tokoh perempuan harus benar-benar bisa mandiri, mulai dari merawat anaknya, berjualan dipasar, mengurus rumah, dan yang lainnya. Hal tersebut harus dilakukan karena suaminya yang terlalu gengsi ketika bekerja dan senang bermain judi ketika memiliki uang, padahal kehidupannya penuh dengan kemiskinan. Adanya permasalahan tersebut, penelitian ini akan dikupas tuntas menggunakan teori feminisme. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Bedasarkan penjelasan diatas maka pada artikel ini memiliki tiga rumusan masalah diantaranya, (1) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai anak dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, (2) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai istri dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, dan (3) Bagaimana gambaran eksistensi wanita Jawa sebagai ibu rumah tangga dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Tujuan artikel ini adalah untuk menjabarkan gambaran eksistensi perempuan sebagai anak, istri, dan ibu rumah tangga dalam novel yang berjudul *Prasetyane Waniita* karya Tulus Setiyadi. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian yang berjudul

Eksistensi Tokoh Wanita dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi ini yaitu, diharapkan bisa melestarikan kesusastraan, khususnya mengenai novel karena merupakan karya sastra Jawa modern, diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat dari pesan moral yang ada dalam karya sastra, dan diharapkan bisa memberikan bantuan kepada peneliti lain yang sedang melakukan penelitian khususnya menggunakan teori yang serupa.

METODE

Artikel yang berjudul Eksistensi Tokoh Wanita dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi ini metode yang digunakan metode deskripsi kualitatif. artikel ini termasuk dalam kualitatif karena, peneliti sebagai instrumen inti yang melakukan penelitian suatu karya sastra. Dimana dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berwujud kata kemudian data tersebut dijelaskan, dijabarkan, diceritakan, dan digambarkan mengenai keadaan dari objek penelitian, sehingga artikel ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Widi menjelaskan metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menggambarkan semua data dari keadaan subjek atau objek penelitian. Kemudian dijabarkan dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang masih berjalan, lalu diberi solusi atau penyelesaian dari masalah-masalah yang ada (Widi, 2010:84).

Sumber data primer dari artikel ini yaitu dari novel yang berjudul *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Lamongan tahun 2019. Sumber data primernya adalah dari buku, skripsi, artikel, dan jurnal ilmiah yang mendukung cerita dari novel yang berjudul *Prasetyane Wanita* ini dengan menggunakan teori feminisme. Data yang digunakan dalam artikel ini yaitu berupa kata, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam novel yang berjudul *Prasetyane Wanita*.

Tata cara mengumpulkan data yang pertama adalah dengan cara melakukan studi putaka. Dengan langkah awal yaitu, (1) membaca novel yang berjudul *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, (2) inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data yang berwujud kata, kalimat, ataupun paragraf yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah, (3) klasifikasi data, yaitu menggolongkan data yang sudah dikumpulkan sesuai penggolongannya. Peneliti merupakan instrumen penelitian, sehingga memerlukan alat dan bahan guna terlaksananya penelitian. Alat dan bahan yang digunakan yaitu bolpoin, pensil, buku, kertas, laptop, dan novel.

Widi mengatakan, penjabaran data merupakan salah satu proses mengumpulkan dan menata data dengan tujuan mendapatkan informasi yang berguna, mendapatkan masukan, dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian (Widi, 2010:253). Data yang sudah diperoleh dari novel *Prasetyane Wanita* Setiap, setelah mengetahui dan paham maksudnya maka akan dijabarkan satu persatu. Kemudian dihubungkan dengan eksistensi wanita sesuai dengan teori feminisme. Langkah selanjutnya adalah dengan mengambil kesimpulan dari seluruh penjabaran dan penjelasan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Wanita Jawa Sebagai Anak dalam Novel *Prasetyane Wanita*

Berbakti Kepada Orang Tua

Rataniawati mengatakan seorang anak ketika belum berumah tangga masih menjadi tanggung jawab orang tua, seperti menyekolahkan anaknya dan merawat anak sampai dewasa. Sehingga sebagai anak harus selalu berbakti kepada kedua orang tua (Rataniawati, 2013:5) Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika masih kecil, namun sampai dewasa dan sampai menutup usia. Apalagi untuk seorang anak wanita, meskipun telah memiliki suami harus bisa menyelaraskan kebaktiannya antara orang tua dan suaminya.

Pada novel yang berjudul *Prasetyane Wanita*, penulis menceritakan adanya salah satu tokoh wanita utama yang bernama Yanti. Merupakan anak satu-satunya dari keluarga Bapak Jimun dan Ibu Pangantun. Yanti merupakan anak kedua dari empat bersaudara, kakak laki-laki yang pertama bernama Kamto bekerja di PJKA, saudara nomor dua Jarwanto sudah selesai kuliah dan magang menjadi seorang guru, serta adiknya Deny masih kuliah di Jogja. Berbeda dengan Yanti mempunyai kemauan dan nasib yang berbeda dari saudara-saudaranya yang lain, dia justru hamil diluar nikah sebelum lulus SMU. Hal itu terjadi karena Yanti memiliki kekasih yang bernama Heru, namun hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Yanti dikarenakan sifat Heru yang suka minum dan berjudi. Meskipun hubungan mereka telah sampai pada jenjang pernikahan, namun tetap saja tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua Yanti. Sehingga mengakibatkan mereka harus melarikan diri dari rumah untuk menghindari kebencian orang tuanya dan menjauh supaya tidak menjadikan malu keluarganya. Yanti dan Heru pergi dari rumah Magetan menuju Ponorogo unruk mencari rumah kontrakan, dan hidup mandiri disana sampai mereka memiliki anak yang bernama Heryawan.

“Salam taklim kagem bapak mengko Bu.”

“Ya dakaturake.” Bu Pangantun banjur nyandhak botol ngombe teh. (Setiyadi, 2020:33).

Artinya:

“Tolong sampaikan salam taklim saya kepada bapak Bu.”

“Iya nanti saya sampaikan.” “Bu Pangantun lalu mengambil botol minum teh. (Setiyadi, 2020:33).

Kutipan diatas merupakan salah satu bukti kebaktian tokoh wanita Yanti sebagai anak. Dimana meskipun Yanti dan Heru sangan dibenci oleh ayahnya namun Yanti masih berbakti kepada orang tuanya. Waktu itu Bu pangantun atau ibunya Yanti sedang mengunjungi rumah kontrakan Yanti yang ada diponorogo namun Bu Pangantun tidak datang dengan suaminya melainkan dengan sopirnya yaitu Pak Jono. Bu Pangantun merasa prihatin dengan kondisi anak dan cucunya yang tinggal ditempat yang kurang layak, selain itu kondisi ekonomi anaknya yang sangat kekurangan. Hal tersebut menjadikan Bu Pangantu sering mengunjungi anaknya setiap satu bulan sekali. Bu Pangantun tidak hanya mengunjungi saja, namun juga mengirim berbagai kebutuhan pokok terutama untuk cucunya seperti susu, popok dan kebutuhan rumah tangga. Bantuan dari ibunya tersebut sangat meringankan beban Yanti selama ini. Karena mengetahui Bu Pangantun datang tidak dengan ayahnya, maka Yanti hanya bisa menitipkan salam dan kerinduannya kepada ayahnya lewat ibunya. Itu merupakan salah satu tanda bakti Yanti kepada ayahnya, meskipun sampai saat ini belum merestui hubungannya dengan sang suami.

Menjaga Keluarga

Menurut Lestari, keluarga adalah rumah tangga yang didalamnya memiliki hubungan darah atau hubungan yang terjadi karena perkawinan. Keluarga menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental yang mendasar, dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga untuk para anggotanya yang berada pada suatu jaringan tertentu (Lestari, 2016:6). Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, karena mulai dari kecil hingga dewasa sebagi anak tidak bisa lepas dari peran orang tua. SeHINGA sebagai seorang anak wanita sebisa mungkin untuk selalu menjaga keluarganya, baik menjaga keselamatan dan nama baiknya. Hal tersebut diharapkan supaya keluarga tetap bisa merasa aman dan terhindar dari ancaman bahaya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya.

“Yanti wis ngakoni kaluputane sing gedhe. Dheweke bisa mangerteni kaya ngapa wirange kulawarga. Tinimbang saben ndina rasane ora kepenak banjur minggat saka omah.” (Setiyadi, 2020:7).

Artinya:

“Yanti sudah mengakui kesalahannya yang besar. Dia bisa mengetahui seperti apa rasa malunya keluarganya. Dari pada setiap hari rasanya tidak enak lalu pergi dari rumah.” (Setiyadi, 2020:7).

Kutipan diatas merupakan salah satu data dari novel yang berjudul *Prasetyabe Wanita*, dimana tokoh wanita Yanti berusaha untuk menjaga nama baik keluarganya dari rasa malu karena ulahnya. Tindakan Yanti yang berani diluar batasan sorang perempuan menjadikan dirinya harus hamil sebelum lulus SMU, hal itu tentu saja membuat keluarganya merasa kecewa dan merasa malu. Yanti sudah mengakui kesalahannya, dan bisa merasakan seperti apa rasa malu yang harus dihadapi keluarganya, Dari pada kehidupannya tidak tenang dan selalu merasa minder dengan yang lainnya, maka Yanti dan Heru memutuskan untuk pergi dari rumah, dan hidup tanpa orang tua. Menurutnya, dengan kepergiannya akan mengurangi rasa malu yang dialaminya dan keluarganya, meskipun tindakan tersebut merupakan tindakan yang salah juga.

Belas Kasih Kepada Orang Tua

Ajasta mengatakan rasa belas kasih merupakan rasa cinta yang diberikan kepada orang lain. Rasa cinta tersebut tidak hanya diberikan kepada suami saja melainkan, rasa cinta kepada ibu, bapak, anak, keluarga, dan teman (Ajasta, 2018:6). Salah satu rasa belas kasih yang perlu diperhatikan adalah rasa belas kasih terhadap kedua orang tua. Sudah menjadi kewajiban anak untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua. Karena orang tua memiliki jasa yang cukup besar kepada anak mulai dari kecil hingga dewasa. Kasih sayang tersebut juga dilakukan oleh tokoh wanita Yanti dalam novel yang berjudul *Prasetyane Wanita*.

“*Sakala ibune digapyuk banjur wong loro tetangisan. Ora ngira awan-awan kaya ngene iki wong tuwane wadon teka. Banjur digeret mlebu ing omah awit isin disawang tangga.*” (Setiyadi, 2020:23).

Artinya:

“Seketika ibunya dipeluk lalu keduanya menangis. Tidak mengira diwaktu siang seperti itu ibunya datang. Lalu diajak masuk kedalam rumah karena dilihat tetangga.” (Setiyadi, 2020:23).

Kutipan data diatas merupakan salah satu bukti tentang rasa belas kasihan tokoh wanita Yanti sebagai anak kepada ibunya. Yanti merasa kasihan ke pada ibunya, dikrenakan saat itu cuaca sedang panas namun ibunya bertekat untuk mendatangi anaknya. Setelah setahun lebih tidak bertemu dengan anaknya Bu Pangantun diantar supirnya yaitu Pak Jono untuk menemui Yanti, Bu Pangantun berangkat dari rumah Magetan menuju kontrakan Yanti yang berada di Ponorogo. Karena rasa rindu yang sudah tidak tertahankan, ketika bertemu mereka

langsung saling memeluk dan terisak tangisnya. Bu Pangantunpun semakin sedih melihat kondisi anak dan cucunya yang begitu memprihatinkan. Ibunya sudah berniat untuk mencarikan rumah yang lebih layak namun Yanti menolak dengan alasan tertentu.

Perhatian Kepada Orang Tua

Perhatian merupakan sifat yang dimiliki manusia utamanya dikehidupan. Perhatian memiliki maksud, merawat dengan sungguh-sungguh atau memperhatikan keadaan tertentu. Sebagai seorang anak memberikan perhatian kepada orang tua sudah menjadi kewajibannya. Sikap perhatian kepada orang tua tidak harus dengan dibelikan barang-barang yang mewah, namun diharapkan mampu memberikan perhatian berupa kesenangan melalui hal-hal yang sederhana, dengan begitu orang tua akan merasa damai dan tentram. Sifat tersebut juga digambarkan dalam novel ini, dimana tokoh wanita Yanti sangat perhatian kepada orang tuanya. Dapat dibuktikan dengan kutipan data dibawah ini.

“Ibu tak gawekake wedang teh ya,” “ujare Yanti karo mbrebes mili luhe. Wong wadon kuwi mung meneng wae karo miseg-miseg dhewe. Sapa ngira anak siji-sijine saiki uripe sajak rekasa banget.” (Setiyadi, 2020:23).

Artinya:

“Ibu saya buatkan the hangat ya,” “Ucap Yanti sembari menangis. Ibunya hanya terdiam dan menangis tersedu-sedu. Siapa sangka anak perempuan satu-satunya hidupnya penuh perjuangan.” (Setiyadi, 2020:23).

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian tokoh wanita Yanti kepada ibunya. Waktu itu pertama kali ibunya datang ke rumah kontrakan Yanti dan suaminya yang ada di Ponorogo. Betapa terkejutnya ibunya ketika mengetahui kondisi anaknya yang tinggal di rumah yang tidak layak huni. Tembok yang sudah usang, lantai berserakan, dan kursi yang sudah rusak, menjadikan ibunya tak kuasa menahan tangis. Setelah Yanti dan ibunya saling berpelukan melepas rindu, Yanti menawarkan kepada ibunya untuk dibuatkan the hangat guna menghilangkan rasa haus siang itu. Ibunyahpun hanya diam, sambil terisak tangisnya. Ibunya tidak menyangka jika anak perempuan satu-satunya harus menjalani kehidupan yang sangat berat.

Eksistensi Wanita Jawa Sebagai Istri dalam Novel Prasetyane Wanita

Darni menjelaskan jika wanita bisa dikatakan mandiri, ketika sudah bisa menyukupi kebutuhannya sendiri juga keluarganya. Wanita akan memiliki prinsip kang jelas dan tegas, ketika sudah memiliki pendidikan yang mampu mendukung segala tindakannya. Kemandirian seorang perempuan bisa dilihat ketika sudah bisa bekerja diluar rumah dan mendapatkan penghasilan untuk menyukupi keluarganya, sehingga dia juga memiliki peran

ganda (Darni, 2015:235). Hal tersebut ada dikarenakan jaman yang sudah modern seperti ini menuntut wanita untuk lebih eksis dan memiliki sifat yang tanggap serta aktif, sehingga mampu menjunjung tinggi kedudukan seorang wanita tanpa mengesampingkan pria.

Membantu Ekonomi

Salaa mengatakan, masyarakat yang hidup di massa modern, memiliki tuntutan hidup yang semakin bertambah terutama dibidang sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan seorang wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan wanita juga dituntut untuk bisa berperan dalam berbagai kehidupan sosial, seperti ikut membantu suami dan mencari nafkah, bahkan juga berperan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga (Salaa, 2015:2). Pasangan yang sudah berumah tangga, tentu saja pasti mempunyai kebutuhan untuk menyukupi keluarganya. Yang memiliki kewajiban untuk memberi nafkah merupakan pihak laki-laki atau sang suami, namun jika suami tidak bisa menyukupi kebutuhan tersebut maka sang istri bisa untuk membantu. Ketika sang istri membantu dalam menyukupi kebutuhan hidup tentunya harus memiliki kegigihan yang tinggi dan tidak gampang menyerah dalam bekerja. Dikarenakan sebagai seorang istri memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja. Menurut Mustari semangat bekerja merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya dengan sungguh-sungguh, mampu mengatasi segala hambatan guna bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43).

“Wektu kuwi Yanti ora dodolan ing pasar awit nampa pesenan akeh saka tanggane. Wiwit esuk repot dhewekan. Bojone turu senggar-senggor karo ngeloni Heryawan. Nadyan durung awan, kringete wis ngedusi awake. Abot-abote ngopeni anak bojo. Sapa maneh sing arep dijagakake.” (Setiyadi, 2020:14).

Artinya:

“Waktu itu Yanti tidak berjualan di pasar, karena menerima banyak pesanan dari tetangganya. Dari pagi repot sendirian. Suaminya tidur sambil mengorok sambil memeluk Heryawan. Meskipun beluk siang, keringatnya sudah mengguyur badan. Betapa beratnya mengurus anak dan suami. Siapa lagi yang akan dikendalikan.” (Setiyadi, 2020:14).

Kutipan diatas memberikan gambaran tokoh perempuan Yanti, sebagai istri dia juga membantu ekonomi keluarganya. Dikarenakan Heru sebagai suami kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga Yanti harus bekerja keras untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Dengan cara berjualan tepo di pasar dan keliling, hasilnya bisa untuk kebutuhan sehari-hari meskipun sangat minim. Namun hal itu tetap disyukuri yanti, terkadang Yanti juga kerap mengeluh dalam batinnya diaman suaminya yang tidak mengerti akan kerepotannya dan meminta uang seenaknya. Heru sang suami yang suka minum dan berjudi, sering

menghabiskan uangnya ketika mendapat sedikit rejeki. Diapun juga kerap berganti-ganti pekerjaan, karena selalu merasa gengsi ketika bekerja ditempat yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut terjadi karena Heru merupakan dari keluarga yang berada sehingga tidak bisa menerima kenyataan ketika dia harus hidup miskin. Berbeda dengan Yanti Meskipun dia juga dari keluarga yang berada, sebagai seorang wanita Yanti bisa bersikap mandiri.

Memberi Semangat

Memberi semangat atau dukungan merupakan kekuatan dari batin dan jiwa yang bisa memberikan dorongan kepada orang lain. Pemberian semangat bisa menjadikan orang yang diberi semangat tidak menyerah ketika akan mendapatkan apa yang diinginkan. Untuk pasangan yang sudah berkeluarga, pemberian semangat ini sangat penting sekali karena bisa saling mendukung satu sama lain. Sehingga bisa menambah kekuatan ketika ada salah satu yang merasa tidak mampu, adanya dukungan tersebut bisa memberikan kesadaran juga kepada yang bersangkutan. Menurut Zulfa eksistensi wanita dengan jiwa juang memiliki ciri-ciri, pantang menyerah, semangat berjuang, menyesal, keinginan berjuang, berani berperang, tidak mudah berkeluh kesah, dan perempuan pejuang (Zulfa, 2015:71). Seperti halnya tokoh wanita Yanti yang selalu memiliki eksistensi wanita dengan jiwa juang, lewat segala jeri payahnya dan semangat-semangat yang diberikannya.

“Seminggu kepungkur Heru nate ngomong menawa kepengin kerja sing mapan kaya sakdurunge. Awit dadi calo asile durung mesthi, isine mung kesel wira-wiri. Krungu pangresulane sing lanang, Yanti terus aweh semangat. Awit upama ora gelem nyambut gawe saanane banjur kepriye nasibe Heryawan.” (Setiyadi, 2020:11).

Artinya:

“Seminggu yang lalu Heru pernah bilang jika ingin bekerja yang mapan seperti sebelumnya. Karena jadi calo hasilnya tidak menetap, dan hanya lelah bolak-balik. Mendengar keluh kesah suaminya, Yanti terus memberikan semangat. Jika tidak mau bekerja lalu bagaimana dengan nasib Heryawan.” (Setiyadi, 2020:11).

Kutipan tersebut merupakan salah satu gambaran ketika tokoh perempuan Yanti yang selalu memberikan semangat kepada suaminya, bagaimanapun keadaanya. Dalam kutipan novel tersebut Heru yang memiliki pribadi suka pilih-pilih dalam mencari pekerjaan, dan selalu gengsi terus mengeluh akan pekerjaan yang sedang digelutinya. Saat itu Heru bekerja sebagai calo, perantara jual beli tanah, rumah, kendaraan dan yang lainnya. Ia merasa hasilnya tidak sesuai dengan apa yang ia kerjakan, sehingga dia mengeluh dan ingin berhenti bekerja. Mendengar keluh kesah suaminya, Yanti sebagai seorang istri selalu memberi semangat dan motivasi kepada Heru sang suami untuk bekerja keras. Jika Heru tidak bekerja

lalu bagaimana dengan nasib sang anak yaitu Heryawan, semakin lama kebutuhannya yang semakin besar.

Berbakti Kepada Suami

Anggraeni dan Suyono mengatakan, wanita yang sudah berumah tangga memiliki kewajiban menghormati dan berbakti kepada suami. Jika seorang istri tidak hormat terhadap suaminya, maka akan merusak nama baik orang tuanya. Karena orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan didikan kepada anaknya, sehingga ketika seorang istri tidak berbakti kepada suami orang tua dituduh tidak bisa mendidik anaknya dan tidak dapat memberikan nasihat (Anggraeni & Suyono, 2017:111). Sebagai wanita yang setia harus memiliki kebaktian yang besar kepada suami. Kebaktian tersebut bisa dibuktikan dengan cara, menurut apa yang diperintahkan suami, patuh, dan bisa memahami keadaan sang suami seperti apa.

“Alon-alon diselehake ing amben maneh. Ora sawetara suwe krungu lawang ngarep ana sing mbukak. Sapa maneh menawa ora sing lanang. Rambute katon teles lan rupane semu pucet. Yanti banjur nggawekake wedang kopi lan disuguhake marang bojone.” (Setiyadi, 2020:8).

Artinya:

“Pelan-pelan diletakkan di dipan lagi. Tidak berapa lama terdengar pintu depan ada yang membuka. Siapa lagi kalau bukan suaminya. Rambutnya terlihat basah dengan wajah yang sedikit pucat. Yanti lalu membuatkan kopi panas dan diberikan kepada suaminya.” (Setiyadi, 2020:8).

Kutipan tersebut merupakan tanda bakti Yanti sebagai seorang istri kepada Heru sang suami. Meskipun sang suami sering pengangguran dan tidak memberinya nafkah, tidak menjadikan yanti untuk membangkang sebagai seorang istri. Dia tetap berbakti kepada suaminya, dengan cara melayani Heru sepenuh hati. Saat itu Heru beralasan untuk mencari pekerjaan, sehingga pulang malam dengan cuaca hujan yang begitu deras. Sesampainya dirumah terlihat suaminya datang dengan rambut yang basah dan wajah yang sedikit pucat. Mengetahui keadaan suaminya, Yanti pun langsung membuatkan sang suami kopi panas agar badannya terasa hangat. Yanti khawatir dengan kondisi Heru, dimana ia memiliki riwayat penyakit paru-paru diakibatkan karena Heru yang suka merokok dan minum-minuman keras. Sehingga ketika terkena hawa dingin, Heru kerap merasa sakit.

Setia Kepada Suami

Setia merupakan salah satu bentuk yang dilakukan dalam suatu hubungan, untuk selalu menepati janji atau komitmen yang menjadi dasar kehidupannya. Meskipun berat akan tetap diperjuangkan apa yang sudah menjadi komitmen dan percaya terhadap kehendak hidup.

Kesetiaan adalah rasa ikhlas, tidak melanggar janji atau tidak berkhianat, berjuang, anugrah, menjaga perasaan, dan tetap bersama. Setia kepada suami sangat dipentingkan, karena suami merupakan pendamping hidup ketika menghadapi kesedihan ataupun kebahagiaan. Sehingga keduanya bisa bersama dengan penuh rasa cinta, saling menghormati dan ikhlas menjaga kesetiannya jangan sampai celaka.

“Sulaiman banjur pamit bali lan janji menawa liya wektu bakal mampir maneh. Yanti sing wis tanggap marang karepe wong lanang mung ngelus dhadha lan waspada. Dheweke ora gelem kajegur marang jurange kanisthan. Sawetara panandhange wae durung uwal malah arep ana godha kang teka.” (Setiyadi, 2020:58).

Artinya:

“Sulaiman lalu pamit kembali dan berjanji jika lain waktu akan mampir kembali. Yanti yang sudah mengetahui dengan maksud orang laki-laki tersebut hanya bisa mengusap dada dan lebih waspada. Dia tidak ingin terjegur dalam jurang kenistaan. Sementara cobaannya saja belum hilang malah akan ada godaan yang datang.” (Setiyadi, 2020:58).

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk kesetiaan Yanti kepada suaminya. Meskipun sudah memiliki suami dan anak satu, namun Yanti tetap begitu mempesona. Parasnya yang masih cantik, menjadikan banyak laki-laki lain tertarik dengannya. Salah satunya adalah Sulaiman, dia merupakan atasan Heru sang suami. Ketika Heru bekerja sebagai kuli bangunan sulaiman merupakan mandornya. Saat itu Yanti sedang berjualan tepo dipasar, hal itu diketahui oleh Sulaiman sehingga muncullah siasat Sulaiman untuk mendekati istri Heru tersebut. Yanti pun sudah mengetahui apa maksud sebenarnya, namun karena ia memiliki pendirian yang kuat untuk tetap setia kepada suaminya. Yanti pun tidak tergoda meskipun diiming-imingi dengan harta, yang menjadi pegangannya adalah untuk tetap kuat menghadapi segala godaan. Yanti sadar dia sedang mengalami cobaan yang begitu berat, dan tidak ingin menambah dosa atau masalah lain, sehingga Yanti tidak mau terjegur dalam jurang kenistaan.

Nasution mengatakan konsekuensi psikologis suatu perkawinan umumnya lebih banyak dirasakan dampaknya oleh pihak perempuan. Karena seorang perempuan memiliki perasaan yang begitu sensitif terhadap beberapa hal yang menurutnya tidak baik. Salah satu konsekuensi psikologis yang sering dialami adalah tentang perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya (Nasution, 2016:8). Hal itu juga dialami oleh tokoh wanita Yanti yang sedang dijodohkan oleh orang tuanya, kemudian tidak setuju dan menjadi begitu tertekan. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Awan kuwi atine Yanti kaya diiris-iris. Mangka saiki Heru lagi nedheng-nedhenge nuduhake tanggung jawabe lan mujudake rasa katresnane. Nanging, ngapa wong tuwa malah duwe kekeparepan sing ora becik. Dikayangapa, Yanti ora bakal gelem

nuruti karepe wong tuwa. Tresnane bakal digondheli nganti tumekane pati.” (Setiyadi, 2020:82).

Artinya:

“Siang itu hati Yanti seperti tersayat pisau. Padahal saat ini Heru sedang berusaha untuk menunjukkan tanggung jawabnya dan mewujudkan rasa cintanya. Namun, kenapa orang tuanya malah memiliki keinginan yang tidak baik. Bagaimanapun, Yanti tidak akan mau menuruti keinginan orang tua. Cintanya bakal tetap dipegang sampai maut memisahkan.” (Setiyadi, 2020:82).

Kutipan di atas merupakan salah satu bukti kesetiaan Yanti sebagai seorang istri. Orang tua Yanti yang tidak suka dengan Heru, ingin menjodohkan Yanti dengan anak temannya yang bernama Farhan. Menurut kedua orang tuanya, Farhan merupakan laki-laki yang lebih cocok untuk bersanding dengan Yanti, namun Yanti tetap menolak dan bersikeras untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan Heru. Kejadian tersebut membuat perasaannya Yanti begitu hancur dan terpuruk sehingga Yanti menangis terisak ketika bercerita kepada suaminya. Dia menganggap orang tuanya begitu tega terhadapnya, dan merasa kasihan terhadap Heru sang suami.

Sabar Kepada Suami

Sabar merupakan sifat yang paling sulit dilakukan oleh manusia, apa lagi ketika sedang menghadapi cobaan pasti hanya keluh kesah yang ada. Namun sebagai manusia yang ingin mengubah nasibnya, harus bisa mengendalikan egonya masing-masing dan harus bisa bersabar hati. Apalagi ketika menjalani hidup pasti akan ada banyak cobaan dan hambatan, sehingga akan menguji seberapa kuat kesabaran kita. Seperti halnya dalam novel yang berjudul *Prasetane Wanita* ini, penulis menggambarkan betapa besarnya kesabaran tokoh wanita utama yang bernama Yanti. Dia tetap sabar ketika harus mengalami berbagai cobaan yang diterima, mulai dia harus pergi dari rumah lalu tinggal ditempat kontrakan bersama suaminya, berjualan tepo untuk menyukupi kebutuhan keluarga, sampai cobaan tentang hubungannya dengan suaminya.

“Sabar, narima lan donga muga bisa uwal saka panandhang kang lagi ditampa. Ewasemana minangka manungsa lumrah, kala-kala panjerite batin ora bisa dibendhung. Luhe banjur gumrojog kaya nggetuni marang nasib kang lagi ditampa. Yanti banjur mikir, apa kabeh kuwi awit saka dosa-dosane marang wong tuwa.” (Setiyadi, 2020:3).

Artinya:

“Sabar, menerima, dan berdoa semoga bisa melewati semua cobaan yang lagi diterima. Sebagai manusia sudah biasa, jika terkadang batinnya menjerit tidak bisa dibendung lagi. Air matanya lalu menetes deras seperti menyesal terhadap nasib yang lagi diterimma. Yanti lalu berfikir, apa semua itu dimulai dari dosa-dosanya kepada orang tuanya selama ini.” (Setiyadi, 2020:3).

Kutipan tersebut merupakan salah satu gambaran ketika tokoh wanita Yanti sang selalu sabar dan memberikan semangat kepada suaminya. Dalam berbagai cobaan yang diterima meskipun berat, Yanti tetap berusaha tegar dan sabar. Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk rasa sabar yanti, dia tetap menerima dengan ketulusan hati sembari berdoa supaya bisa segera lepas dari cobaan yang dihadapi. Sebagai manusia biasa, tidak heran jika pasti mengeluh ketika merasa tidak mampu. Begitupun dengan Yanti, dia hanya bisa menangis, meratapi dan menyesali nasibnya. Sampai terfikir, apakah cobaan yang diterimanya merupakan ganjaran karena telah berdosa kepada orang tuanya.

Eksistensi Wanita Jawa Sebagai Ibu Rumah Tangga dalam Novel *Prasetyane Wanita Merawat Anak*

Putri dan Lestari mengatakan, merawat anak adalah tanggung jawab kedua orang tua, yaitu suami dan istri, dengan bekerjasama dalam memberikan pendidikan baik formal maupun dalam keluarga. Sehingga kedua orang tua berdampingan untuk bekerja sama dalam merawat anak, mengawasi anak, memeberikan nasihat, saling mengingatkan, dan mendidik anak (Putri & Lestari, 2016). Seperti halnya pada novel ini, Yanti dan Heru berdampingan dalam mengurus anak meskipun lebih terampil Yanti dalam mengurus anak dikarenakan ia merupakan seorang ibu rumah tangga.

“Eman lagi bokonge diselehake Heryawan sajak nglilir. Age-age dicandhak lan digendhong. Jebul popoke teles kapeksa kudu ngganti dhisik. Dilalah bocah kuwi ora gelem turu maneh. Mesam-mesem karo krencalan sajak mbungahi. Mesthi wae wis wayahe didusi, eman sing lanang sing diwenahi tanggung jawab durung bali.” (Setiyadi, 2020:16).

Artinya:

“Sayang baru saja Yanti duduh Heryawan terlihat bangun. Burur-buru dilihat dan digendong. Ternyata popoknya basah dan terpaksa harus diganti terlebih dahulu. Ternyata anak tersebut tidak mau tidur lagi. Senyum-senyum sambil bergerak terlihat begitu menyenangkan. Memang sudah waktunya untuk dimandikan, sayang suaminya yang diberi tanggung jawab belum kembali.” (Setiyadi, 2020:16).

Kutipan diatas merupakan salah satu bentuk seorang wanita sebagai ibu rumah tangga yang memenuhi kewajibannya mengurus anak. Tokoh wanita Yanti memiliki anak bernama Heryawan, anaknya masih kecil belum genap satu tahun. Yanti harus mengurus anaknya sendiri karena dia tinggal dirumah kontrakan hanya dengan suaminya. Dalam kutipan tersebut digambarkan tokoh wanita Yanti yang sedang mengganti popok Heryawan, kala itu anaknya lagi tertidur namun karena popoknya basah Heryawan terbangun. Yanti pun bergegas untuk mengganti popok anaknya, namun ketika digendong anaknya tidak mau tidur lagi. Kala itu Heru sang suami dimintai bantuan untuk memandikan anaknya, karena Yanti

sedang memasak tepo untuk dijual. Namun karena Heru yang pergi ke warung tidak segera kembali, maka terpaksa Yanti meninggalkan pekerjaannya dan segera memandikan serta mengurus Heryawan anaknya.

Mendidik Anak

Menurut Nisak, orang tua sangat berperan penting dalam memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, dan sikap. Seperti halnya mengenai pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, rasa aman, kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Nisak, 2019:2). Hal itu juga sejalan dengan pendapat Ihsan menjelaskan jika keluarga merupakan pendidikan anak yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga manusia dilahirkan kemudian berkembang menjadi dewasa, sehingga lingkungan keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Dimana seorang anak akan menghabiskan banyak waktunya bersama keluarga sewaktu di rumah. Untuk itu sebagai orang tua sebaiknya memberikan didikan yang baik untuk anaknya, dimulai dari perilaku orang tua yang juga akan menjadi taulan anak (Ihsan, 2011:57). Terutama ketika menjadi ibu rumah tangga, didikannya sangat menentukan tumbuh kembang anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh tokoh wanita Yanti dalam novel *Prasetyane Wanita* ini.

“Bocah isih cilik mung di ewer-ewer ngalor ngidul. Wong kok olehe ora duwe mesakne.”

“Tinimbang ing omah, golek panglipur karo sinau dodolan. Semaure Yanti.”

“Lha bojomu apa isih kerja ing kantor? Pitakone Bu Pangantun karo mlebu omah.”

“Iya, baline mengko sore.” (Setiyadi, 2020:39).

Artinya:

“Anak masih kecil sudah diajak kesana kemari. Orang kok tidak memiliki rasa kasihan.”

“Daripada di rumah, mencari hiburan dambil belajar jualan. Jawab Yanti.”

“Lalu suamimu apa masih bekerja di kantor? Bu Pangantun bertanya sambil masuk rumah.”

“Iya, kembalinya masih nanti sore.” (Setiyadi, 2020:39).

Kutipan di atas merupakan salah satu bukti tokoh wanita yang bernama Yanti dalam mendidik anaknya. Yanti mendidik Heryawan dengan cara sederhana, yaitu melalui perkataan dan tindakan yang ia contohkan. Dalam kutipan tersebut Yanti yang baru saja datang dari pasar sembari menggendong Heryawan dan perlengkapan jualannya. Saat itu kebetulan ibunya sudah berada di rumahnya, seperti biasa untuk menjenguk dan memberi beberapa kebutuhan pokok. Bu Pangantunpun mengkritik Yanti, yang menggendong anaknya ke pasar kesana kemari, tanpa rasa kasihan. Menurut Yanti hal tersebut dilakukan karena di rumah anaknya tidak ada yang mengasuh, selain itu Heryawan juga bisa belajar

sejak dini bagaimana cara berjualan ketika diajak ibunya kepasar. Dari situ bisa digambarkan bagaimana sosok Yanti sebagai seorang ibu yang mendidik anaknya, dari tindakan yang ia lakukan.

Belas Kasihan

Murenda mengatakan belas kasihan merupakan bentuk rasa kasihan, atau tidak tega terhadap orang lain dan bisa ditimbulkan karena adanya rasa cinta yang tumbuh terhadap orang yang diberi belas kasihan (Murenda, 2020). Bentuk rasa belas kasihan tersebut utamanya dirasakan oleh seorang wanita, dikarenakan wanita memiliki perasaan yang sangat tajam. Apalagi seorang ibu rumah tangga pasti memiliki rasa belas kasihan yang sangat besar terhadap anaknya, jika ada suatu hal yang terjadi. Rasa belas kasih juga terdapat dalam novel *Prasetyane Wanita*, dimana tokoh wanita Yanti merasa kasihan terhadap anaknya Heryawan.

“Kala-kala ing dalam pikirane tumuju anak lanang. Padatan saben dina ora uwal saka Heryawan. Thukul rasa sumelang, apa sing lanang bisa momong kanthi becik? Bejane bocah kuwi saiki wis rada gedhe lan gampang openane. Nanging, kabeh bali marang butuh. Yanti kudu duwe rasa tega sithik lan kabeh kanggo nguripi wong saomah.” (Setiyadi, 2020:66).

Artinya:

“Kadang-kadang dijalan pikirannya tertuju pada anak laki-lakinya. Padahal setiap hari tidak lepas dari Heryawan. Timbul rasa curiga, apakah suaminya bisa merawat anaknya dengan baik? Untung saja anak tersebut sekarang sudah semakin dewasa dan mudah dirawat. Namun, semua kembali kepada kebutuhan. Yanti harus punya rasa tega sedikit dan semua untuk menghidupi orang serumah.” (Setiyadi, 2020:66).

Kutipan diatas merupakan salah satu bentuk rasa belas kasihan Yanti kepada anaknya. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang setiap hari bersama anaknya, tentu saja merasa kasihan ketika harus meninggalkan anaknya. Saat itu Yanti terpaksa harus meninggalkan anaknya dan diasuh oleh suaminya, dikarenakan Yanti harus bekorsa seharian. Yanti bekerja dengan cara berjualan Tepo, dipagi hari Yanti berjualan dipasar kemudian setelah siang dia bergegas untuk menjajakan teponya keliling. Biasanya ketika hanya berjualan dipasar Yanti mengajak anaknya, namun karena harus bekerja keliling Yanti tidak tega jika mengajak anaknya. Yanti melakukan pekerjaan itu, dikarenakan suaminya baru saja dipecat oleh mandornya ketika bekerja sebagai kuli bangunan. Saat itu Yanti merasa khawatir apakah suaminya bisa menjaga anaknya dengan baik.

Mengurus Rumah

Tuwu mengatakan meskipun bekerja sepanjang hari dari pagi sampai malam, seorang perempuan tidak merasa lelah. Sebagai ibu rumah tangga memiliki tuntutan untuk mengerjakan berbagai jenis pekerjaan rumah tangga seperti, memasak, mencuci, membersihkan rumah, melayani suami, mendidik dan merawat anak. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya dalam melakukan pekerjaan tersebut, meskipun tanpa upah yang didapat (Tuwu, 2018:67). Seperti halnya tokoh wanita Yanti, sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus semua pekerjaan rumah dia masih berperan ganda untuk membantu ekonomi keluarganya.

“Isih esuk Yanti wis tangi lan nyaponi pekarangan. Banjur umbah-ubah lan ngrewangi olah-olah ibune. Eling-eling sedhela maneh arep bali, dadi aja nganti ninggal reged.” (Setiyadi, 2020:124).

Artinya:

“Masih pagi Yanti sudah bangun dan menyapu pekarangan. Lalu mencuci dan membantu memasak ibunya. Mengingat sebentar lagi mau pulang, jadi jangan sampai meninggalkan kotoran.” (Setiyadi, 2020:124).

Kutipan tersebut merupakan salah satu penjelasan tentang tokoh wanita Yanti yang begitu terampil dalam mengurus rumah dan keluarganya. Yanti tidak hanya mengurus rumahnya sendiri, namun juga mampu untuk mengurus rumah mertuanya. Dalam kutipan novel tersebut Yanti merupakan wanita yang rajin, seusai bangun tidur dia langsung menyapu pekarangan rumah. Tidak hanya itu Yanti juga mencuci pakaian suami dan anaknya kemudian bergegas ke dapur untuk membantu ibu mertuanya memasak. Karena sedang tinggal dirumah mertuanya dan akan kembali kerumah, maka waktu itu Yanti juga bersih-bersih rumah diharapkan jangan sampai ada kotoran yang tertinggal.

Memasak

Memasak merupakan salah satu kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh seorang wanita. Sebagai seorang ibu rumah tangga, wanita memiliki kewajiban dan diharapkan bisa memasak untuk keluarganya. Sehingga kebutuhan pangan keluarganya bisa tercukupi. Dalam novel *Prasetyane Wanita* ini penulis menggambarkan tokoh wanita Yanti, yang setiap hari harus memasak. Selain memasak tepo untuk dijual, Yanti juga memasak untuk dimakan keluarganya sehari-hari.

“Alon-alon jumangkah tumuju pawon tilik anggone nggodhog tepo. Akeh kang ngarani lontong, bedane tepo kuwi digawe saka beras lan diwungkus godhong gedhang bentuke persegi lima kayadene mendhut. Ana tepo jangan lan tepo kecap. Saben esuk didhasarake ing pasar sacedhak omahe. Wis sesasi anggone dodolan tepo lan asile bisa kanggo nyambung kabutuhan saben dina.” (Setiyadi, 2020:2).

Artinya:

“Pelan-pelan melangkah menuju dapur melihat tepo yang sedang direbus. Banyak yang menyebut lontong, bedanya tepo tersebut dibuat dari beras dan dibungkus menggunakan daun pisang bentuknya persegi lima seperti mendut. Ada tepo sayur dan tepo kecap. Setiap hari dijajakan dipasar dekat rumahnya. Sudah sebulan dia berjualan tepo dan hasilnya untuk menyambung kebutuhan setiap hari.” (Setiyadi, 2020:2).

Kutipan tersebut merupakan salah satu gambaran tok wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga, menjalankan tugasnya memasak untuk keluarganya. Tokoh Yanti yang saat itu sedang memasak tepo, dimana tepo merupakan salah satu makanan tradisional yang dibuat dari bahan beras dan dibungkus menggunakan daun pisang. Cara membungkusnya pun berbentuk persegi lima, mirip dengan bentuk jajanan mendut. Selain memasak untuk keluarganya Yanti juga memasak untuk dijual dipasar, hal itu dilakukan Yanti guna bisa menyukupi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan suaminya yang terkadang tidak memiliki tanggung jawab sebagai suami yang harus menafkahi anak dan istrinya. Selain memasak tepo, Yanti juga memasak sayur untuk dipadukan dengan lontong tepo tersebut. Karena kondisi ekonominya yang kurang, Yanti juga tidak enggan ketika memasak harus menggunakan kayu bakar.

PENUTUP

Hasil artikel yang sudah dijelaskan dan dijabarkan dibab pembahasan memuat tiga perkara, yang pertama menjelaskan eksistensi tokoh wanita sebagai anak, kedua menjelaskan eksistensi tokoh wanita sebagai istri, dan yang ketiga menjelaskan eksistensi tokoh wanita sebagai ibu rumah tangga. Tokoh wanita utama yang ada pada novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi ini yaitu tokoh yang bernama Yanti. Digambarkan sebagai wanita yang memiliki eksistensi atau jiwa yang mandiri.

Yanti sebagai tokoh utama wanita, bisa dikatakan memiliki eksistensi karena dia harus bekerja untuk bisa menyukupi kebutuhan keluarganya. Hal itu sebagai salah satu wujud dari eksistensi tokoh wanita. Wanita yang mandiri tidak menjadikan dia direndahkan oleh laki-laki namun, bukan berarti menjadikan dia untuk tidak menghormati laki-laki terutama kepada suaminya. Namun dia juga membutuhkan adanya sosok suami yang mau bekerja supaya kehidupannya tidak terus-terusan dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan bisa membahagiakan anak istrinya. Yanti sangat mencintai suaminya, sehingga dia ingin hidup damai bersama keluarga kecilnya. Hal itu merupakan salah satu wujud kemandirian dalam pernikahan. Yanti juga bukan merupakan wanita tradisional yang hidupnya harus diatur oleh orang tuanya ketika mencari jodoh, karena dia memiliki pilihan

sendiri. Wujud eksistensi Yanti berikutnya adalah dia bisa membahagiakan keluarganya, dengan cara bisa mendirikan sebuah toko hal tersebut juga tidak lepas dari bantuan suami, orang tua dan mertuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan terima kasih kepada Ibu Prof. Darni, M. Hum. Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membantu dan membimbing saya. Tidak lupa juga saya sampaikan terima kasih kepada dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya, dan teman-teman yang telah mendukung dalam menyelesaikan artikel ini. Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, berkat kuasanya artikel ilmiah ini bisa selesai tanpa ada halangan satu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajasta, C. N. A. (2018). *Kalungguhan Wanodya Sajrone Kumpulan Cerkak Mbok Sah Anggitane Fitri Gunawan (Tintingan Feminisme)*. *Baradha*, 3(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/viewFile/25350/23233>.
- Anggraeni, M., & Suyanto, S. (2017). *Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh Putri*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 108-117. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15677>.
- Darni. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism*. Surabaya: Unesa University Press. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/downloadSuppFile/1322/443>
- (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra) Edisi Revisi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1975). *Telaah Kesusastran Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Murenda, Everyana. (2020). *Citrane Wanita Mandhiri sajrone Novel Kendhaga Bentheth Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan Feminisme)*. *Baradha*, 14(5). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33757>.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Rosramadhana. (2016). *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisak, Khoirun. (2019). *Implementasi Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram pada Anak Usia Dini di Tk Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32367>

- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Rataniawati, F. (2013). *Paraga Wanita sajrone Cerbung Tresnaku Mung Sepisan Anggitane Ismoe Rianto: Tintingan Kritik Sastra Feminis*. *Baradha*, 1(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3116>.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/7820>.
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/872>
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulfa, Maulana. (2015). *Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensial*. Semarang. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/20244>